

## Sejarah Pabrik Gula Buduran sebagai objek pembelajaran kolonial di Museum Mpu Tantular

Alfin Ganendra Albar<sup>1\*</sup>, Eldin Warsito Suhantyo<sup>2</sup>

Universitas Negeri Malang, Kabupaten Sidoarjo, 61272, alfin.ganendra.1807326@students.um.ac

Universitas Negeri Malang, Kabupaten Malang, 65171, eldin.warsito.1807326@students.um.ac

\*Corresponding email: alfin.ganendra.1807326@students.um.ac

### Abstract

*This study tries to describe the history of the development of the Buduran sugar factory from 1835 to 1930 which will be useful for the Mpu Tantular Museum. This writing uses historical research methods which consist of several stages, namely topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Sidoarjo during the Dutch colonial period became a sugar industry area, this was because the area was suitable for planting sugar cane, so the colonial government exploited it by building a sugar factory there. One of the sugar factories in Sidoarjo that was established during the colonial period was the Buduran sugar factory, at this time the Buduran sugar factory has changed its function into a warehouse for engineers. Looking at the past, the Buduran sugar factory in its time continued to develop well and became a sugar contributor in Karesidan Surabaya. This Buduran sugar factory became one of the most successful factories of its time, with its production and area of sugar cane continuously growing. It is important to write the history of the Buduran sugar factory because it is only very small and can also contribute to the archives of the Mpu Tantular Museum as a place for learning from all walks of life.*

### Keywords

*Sugar Factory; Buduran; Mpu Tantular Museum.*

### Abstrak

Penelitian ini mencoba menguraikan sejarah perkembangan pabrik gula Buduran pada tahun 1835 hingga 1930 yang akan bermanfaat bagi Museum Mpu Tantular. Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas beberapa tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sidoarjo pada masa kolonial Belanda menjadi wilayah areal industri gula, hal tersebut disebabkan karena wilayahnya yang cocok untuk ditanami tebu, maka pemerintah kolonial mengeksploitasi dengan membangun pabrik gula disana. Salah satu pabrik gula di Sidoarjo yang pernah berdiri pada masa kolonial adalah pabrik gula Buduran, pada masa kini pabrik gula Buduran sudah beralih fungsi menjadi tempat gudang penyimpanan zeni. Melihat masa lalu, bahwa pabrik gula Buduran ini pada masanya terus berkembang dengan baik dan menjadi penyumbang gula di Karesidenan Surabaya. Pabrik gula Buduran ini menjadi salah satu pabrik yang sukses pada masanya, dengan terus berkembang hasil produksi dan luas lahan tebunya. Pentingnya menulis sejarah dari pabrik gula Buduran, karena hanya sedikit sekali dan juga dapat memberi sumbangsi arsip terhadap Museum Mpu Tantular sebagai tempat pembelajaran dari semua kalangan.

### **Kata kunci**

Pabrik Gula; Buduran; Museum Mpu Tantular.

*\*Received: 3 June 2021*

*\*Revised: 23 March 2022*

*\*Accepted: 29 April 2022*

*\*Published: 30 April 2022*

### **Pendahuluan**

Pabrik gula merupakan salah satu bentuk industri modern yang pernah didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada masa kolonial. Pabrik gula mulanya diperkenalkan pada masa sistem tanam paksa. Dengan seiring berjalannya waktu, pabrik gula terus berkembang dengan baik di Hindia Belanda. Disusul dengan keberadaan Politik Pintu Terbuka tahun 1870. Kebijakan politik tersebut membuka jalan bagi pihak swasta untuk menanamkan investasinya di perkebunan tebu Hindia Belanda. Kebijakan Politik Pintu Terbuka ini juga menggandeng Undang-undang agraria yang dapat meluaskan lahan perkebunan tebu bertambah luas. Semasa kebijakan ini berlaku, perkembangan pabrik gula terus berkembang maju di Hindia Belanda. Namun saat terjadinya krisis malaise, banyak pabrik gula mengalami penurunan produksi (Perdana, et, al, 2019).

Perkembangan pabrik gula di Hindia Belanda banyak tersebar di Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kolonial Verslag, 1895). Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut tersebar banyak perkebunan tebu untuk industri gula, salah satunya adalah Kabupaten Sidoarjo. Wilayah ini sudah menjadi wilayah industri gula terbesar sejak tahun 1841 (Bleeker, 1850). Kemudian pada tahun 1894 pabrik gula terus bertambah di Sidoarjo (Kolonial Verslag, 1895).

Salah satu pabrik gula yang pernah berdiri di Sidoarjo adalah pabrik gula Buduran. Namun kondisi pabrik gula Buduran saat ini sudah menjadi gudang penyimpanan zeni. Penulisan sejarah dari pabrik gula Buduran ini masih sedikit untuk ditemukan. Pabrik gula Buduran menjadi salah satu pabrik gula yang pernah menyumbang devisa bagi Hindia Belanda pada masa kolonial. Penelitian mengenai sejarah pabrik gula Buduran ini menjadi urgensi, karena kondisi pabrik gula ini yang sudah berubah tempatnya dan sedikitnya penulisan sejarah mengenai pabrik ini.

Museum Mpu Tantular merupakan salah satu tempat untuk melihat peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terekam. Selain itu, museum ini juga menyimpan koleksi-koleksi bersejarah di Sidoarjo. Alangkah baiknya jika memoriam dan arsip mengenai sejarah pabrik gula Buduran tersimpan dan tergambar di Museum Mpu Tantular. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan sejarah dari pabrik gula Buduran dari tahun 1835 hingga masa krisis malaise yang akan berguna bagi Museum Mpu Tantular untuk menyimpan kisah ini.

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013) bahwa penelitian sejarah ini memiliki beberapa tahapan. Pertama terdapat pemilihan topik. Pemilihan topik ini dilandasi bahwa pabrik Buduran ini

pernah menjadi menyumbang devisa bagi Sidoarjo dan sedikitnya penulisan sejarah pabrik gula Buduran. Tahap kedua yaitu heuristik atau penelusuran sumber. Dalam tahap ini penulis mencari berbagai sumber primer seperti kolonial Verslag dan koran-koran yang sezaman.

Tahap ketiga terdapat kritik atau mengkritik sumber yang telah didapat. Bagaimana keaslian sumber tersebut harus diuji dengan kritik intern maupun ekstern. Keempat terdapat tahap interpretasi yaitu penafsiran sumber agar tidak terjadi subjektivitas dalam penulisan penelitian sejarah pabrik gula Buduran. Tahap terakhir terdapat historiografi atau penulisan sejarah, penulisan penelitian ini harus kronologis sesuai dengan alur peristiwa sejarah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kondisi Geografis dan Industri Gula di Sidoarjo**

Kabupaten Sidoarjo secara geografis terletak di bagian pantai utara dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik untuk bagian utara, sedangkan untuk bagian selatan berbatasan dengan Pasuruan. Sedangkan bagian sebelah timur berbatas dengan selat Madura dan sebelah barat berbatas dengan Mojokerto (BPS Sidoarjo, 2017).

Sidoarjo mulai dieksploitasi oleh pemerintah kolonial Belanda sejak abad ke-19. Pada saat itu pemerintah menancapkan industri gula di daerah Sidoarjo, karena wilayah Sidoarjo ini dikatakan sebagai delta atau lebih tepatnya lokasi wilayah ini berada dekat dengan aliran sungai porong. Dengan potensi tersebut, wilayah Sidoarjo yang dekat dengan sumber air tersebut dijadikan sebuah hinterland atau wilayah yang menjadi pemasok komoditas pasar dunia seperti gula (Pramana, 2018).

Sebelum abad ke-20, Sidoarjo dikenal dengan nama sidokare yang merupakan bagian dari wilayah Surabaya. Wilayah Sidokare ini dipimpin oleh seorang patih yang berlokasi di Pucang Anom dan bernama R.G Djojohardjo. Patih tersebut dibantu oleh wedana yang bernama Bagus Ranuwiyono. Berpisahnya Sidokari dari Surabaya ini dikarenakan bahwa sulitnya pemerintah kolonial mengontrol wilayah Surabaya yang begitu luas, sehingga akhirnya dipisah (Amig, et, al 2006).

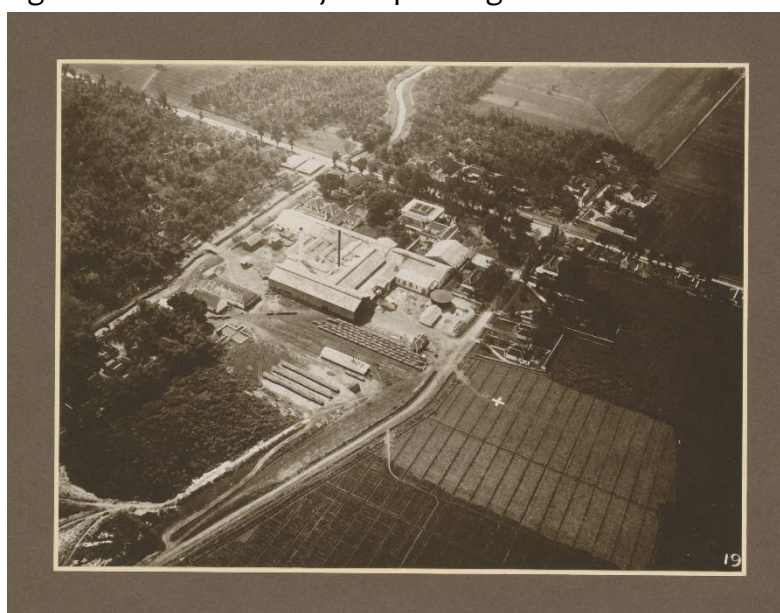
Pada tahun 1859, berdasarkan surat keputusan Hindia Belanda yang akhirnya resmi memisahkan Surabaya dan Sidoarjo, sehingga wilayah Sidoarjo tersebut dipimpin oleh seorang Bupati yang bertugas memimpin Kabupaten Sidoarjo. Bupati tersebut bernama R. Notopuro yang dimana ia adalah seorang kasepuhan dari putra R.A.P Tjokronegoro dari Surabaya (Amig, et, al, 2006).

### **Pabrik Gula Buduran**

Sidoarjo merupakan wilayah penghasil gula terbanyak daripada wilayah lain di Karesidenan Surabaya (Kolonial Verslag, 1895). Wilayah Sidoarjo dialiri oleh dua Sungai

pecahan dari Sungai Brantas yaitu Sungai Mas dan Sungai Porong. Kedua sungai tersebut mengapit Sidoarjo, sehingga wilayah ini begitu subur dan disebut sebagai kota Delta (Amig, et, al, 2006). Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan kondisi tersebut dan Sidoarjo menjadi wilayah areal industri gula di Karesidenan Surabaya yang akan menyuplai devisa Belanda.

Pada tahun 1835, pemerintah kolonial Belanda membangun beberapa pabrik gula di Sidoarjo. Salah satu pabrik tersebut adalah pabrik gula Tanggulangin, Buduran dan Waru (Faber, 1931). Namun fokus penelitian ini adalah pada pabrik gula Buduran yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi tempat gudang penyimpanan zen. Sejarah perkembangan dari pabrik gula Buduran belum pernah ada yang membahas sama sekali, maka dari itu penting sekali membahas sejarah pabrik gula Buduran



**Gambar 1.** Pabrik gula Buduran di Sidoarjo tahun 1925  
(sumber: rijksmuseum.nl)

Pabrik gula Buduran ini dibangun oleh seorang keturunan Eropa yang bernama P. A.H dan F.G. van den Broek (Java Bode, 1859). Pabrik gula Buduran ini terletak di daerah Kecamatan Buduran, Sidoarjo. Pabrik gula Buduran pada perkembangannya terus berjalan lancar, namun pabrik gula ini mendapat sebuah perkembangan besar setelah pada tahun 1870 atau masa ekonomi liberal. Meskipun pada masa tanam paksa, industri gula telah disebut sukses bagi Belanda, tetapi rakyat bumiputera mengalami penindasan dan mendapat protes dari kaum liberal Belanda. Seiring berjalannya waktu maka tanam paksa dihapus dan digantikan oleh masa Politik Pintu Terbuka (Khudori, 2005).

**Tabel 1.** Produksi pabrik gula Buduran tahun 1846-1930

Tahun	Produksi (Pikul)
1846	12.986
1855	21.431
1856	22.804
1887	50.649
1894	54.000
1910	99.615
1911	105.493
1930	60.888

(sumber: diolah dari Bleeker, 1850; Java Bode, 1859; Kolonial Verslag Suiker Cultuur Op Java, 1888; 1895; 1911; 1912; De Locomotief, 1930)

Pada periode tahun 1870 hingga 1900 merupakan masa awal untuk perkembangan pabrik gula Buduran. Pada masa tersebut pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan baru yaitu Politik Pintu Terbuka, kebijakan tersebut membuka jalan bagi pengusaha asing atau swasta untuk masuk dalam berbagai bidang di Hindia Belanda. Pada saat itu modal-modal asing mulai memasuki bidang-bidang perkebunan seperti tebu, kopi (Siahaan, 1996).

Pabrik gula Buduran sendiri mengalami kenaikan produksi gula yang awalnya hanya sekitar dua belas ribu-an atau 12,986 per pikul pada tahun 1846 (lihat tabel 1). Namun pada tahun 1894 bertambah sebanyak 54.000 pikul. Hal tersebut meningkat disebabkan dalam masa Politik Pintu Terbuka pengusaha gula ini dapat memperluas penanaman tebu (Siahaan, 1996).



**Gambar 2.** Kereta di Stasiun Buduran tahun 1900  
(sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Pemerintah kolonial juga membangun beberapa kereta api Buduran dan keberadaannya sudah ada tahun 1879 (Soerabaijasch handelsblad, 1879). Kereta api Buduran ini dibangun untuk memudahkan distribusi pabrik gula Buduran. Letak stasiun



Buduran tersebut juga di daerah Buduran, Sidoarjo. Hal tersebut menandakan keberadaan stasiun kereta api Buduran ini menjadi salah satu dampak kemajuan fasilitas yang mempermudah urusan pabrik gula Buduran dan stasiun ini dapat dipakai hingga saat ini (Amig, et, al, 2006).



**Gambar 3.** Tetes tebu di pabrik gula Buduran tahun 1925  
(sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl))

Pabrik gula Buduran juga dilengkapi fasilitas seperti teknologi untuk tetes tebu atau limbah tebu (lihat gambar 3). Teknologi tersebut digunakan untuk menyimpan tetes tebu atau yang disebut limbah tebu. Tetes tebu ini merupakan limbah yang berbahaya, namun juga bermanfaat untuk digunakan sebagai pembuatan ternak (Yuliana, et, al, 2016).

Pabrik gula Buduran ini mengalami kemajuan yang begitu pesat dari lahan tebu dan produksi yang dihasilkan begitu besar. Perkembangan pesat pabrik gula Buduran ini akhirnya berdampak terhadap pendatang dari luar wilayah Sidoarjo yang menjadi tenaga kerja. Di Sidoarjo, terdapat imigran-imigran yang bekerja pada industri gula. Mereka kebanyakan berasal dari Madura, karena kondisi lingkungan di sana tidak mendukung (Margana & Nursam, 2010).

Namun, kejadian besar menimpa perekonomian dunia yaitu krisis malaise yang meledak pada tahun tahun 1930. Peristiwa krisis malaise tersebut mempengaruhi produksi industri gula di Hindia Belanda, salah satunya adalah pabrik gula Buduran yang harus menurunkan produksi gula (lihat tabel 1). Peristiwa tersebut berdampak pada penduduk yang membuat beralih dari perkebunan tebu kemudian beralih ke jasa dan industri (Perdana, et, al, 2019). Meskipun pabrik gula Buduran tidak diketahui kapan tutupnya, namun pada tahun 1930 merupakan awal kemunduran pabrik gula Buduran.

### **Museum Mpu Tantular di Sidoarjo**

Berbicara mengenai sejarah, maka tak jauh dari apa yang disebut dengan masa lalu. Sejarah tidak hanya sebatas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, namun juga terdapat beberapa peninggalan-peninggalan historis yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di masa depan. Salah satu benda historis biasanya tersimpan dalam suatu tempat, yaitu museum. Museum biasanya menyimpan benda-benda dari masa lampau yang dijadikan pameran edukasi untuk pembelajaran dan rekreasi.

Berbicara mengenai sejarah museum, Negara Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang terdapat di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang memiliki museum pertama di Asia Tenggara. Museum tersebut ialah Bataviaaschap Genootschap van Kusten en Wetenschaapen yang dibangun pada 1778. Museum tersebut ditujukan untuk kepentingan umum. Seiring berjalannya waktu, museum tersebut terus berganti nama. Pada tahun 1962, museum tersebut merubah namanya menjadi museum pusat dan selanjutnya berubah menjadi Museum Nasional pada tahun 1970 (Asmara, 2019).

Museum memiliki fungsi yang penting dalam hal pendidikan, yakni dengan peranannya seperti mana lembaga pendidikan non formal. Museum dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar tanpa dampingan dari tutor ataupun seorang guru. Hal tersebut menjadi sebuah kelebihan dari peranan museum untuk pembelajaran. Museum adalah lembaga yang non profit bersifat untuk mengoperasikan masyarakat dan juga terbuka untuk kalangan umum. Tak hanya itu kelebihan museum juga bisa meningkatkan para pelajar akan kesadarannya terhadap peristiwa sejarah.

Museum dapat memberikan sumbangsi peranan untuk membantu dunia pendidikan sekolah dalam berbagai hal, dan yang paling vital ialah komunikasi visual dari bahan dan benda-benda dari pelajaran seperti halnya, sejarah, astronomi, seni, dan geografi. Hal tersebut memberikan kejelasan dan juga efektif dengan adanya pameran di museum (Hartati, 2016).

Sementara itu, museum juga dapat dijadikan untuk media pembelajaran yang dapat menyesuaikan terhadap materi pembelajaran. Museum digunakan sebagai media belajar dengan kompleksitas yang menjelaskan suatu peristiwa. Dari adanya hal tersebut dapat menyampaikan dengan mudah bagi para peserta didik untuk memahami benda-benda yang dipamerkan. Media atau benda tersebut menyuguhkan suatu informasi yang dapat diserap oleh para peserta didik dengan mudah, media tersebut dapat berupa poster, tabel dan realita (Hartati, 2016).

Salah satu wilayah yang memiliki museum di Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo. Museum Mpu Tantular adalah museum keberlanjutan dari Fon Vaber yang asal muasalnya adalah Stedelijk Historicsh Museum Surabaya yang didirikan pada tahun 1933 di Surabaya. setelah kepergian Von Faber, museum ini dikelola oleh yayasan pendidikan

umum dan dibuka pada tahun 1973 dengan nama Museum Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1974 berganti menjadi Museum Mpu Tantular dan 2004 berpindah di Buduran Sidoarjo (Amirudin, 2009).

Sidoarjo merupakan wilayah yang memiliki sejarah dari masa ke masa, misalnya masa Hindu-Buddha hingga masa kolonialisme Belanda. Sementara itu, di Sidoarjo terdapat museum yang bernama Mpu Tantular, museum ini menyimpan benda-benda bersejarah dari masa ke masa. Salah satunya ialah benda historis dari masa kolonial. Banyak sekali sejarah-sejarah dari masa kolonial Belanda di Sidoarjo yang belum terekspos di tempat umum dari berbagai perspektif historis. Sejarah dari pabrik gula Buduran ini dapat dijadikan materi untuk memahami sejarah ekonomi di Sidoarjo pada masa kolonial Belanda.

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa pabrik gula Buduran yang didirikan pada tahun 1835 ini ternyata mengalami kemajuan produksi dari masa tanam paksa hingga masa ekonomi liberal, tetapi kemudian merosot pada masa krisis malaise. Perkembangan pabrik gula Buduran diikuti oleh pembangunan stasiun Buduran yang dibangun untuk memudahkan urusan pabrik gula Buduran. Pentingnya menyimpan memori sejarah pabrik gula Buduran ini agar sejarahnya terus dikenang dan dapat dijadikan pembelajaran, meskipun pabrik gula Buduran ini sudah berganti fungsi menjadi tempat penyimpanan gudang zen. Museum Mpu Tantular merupakan salah satu tempat yang sesuai untuk menyimpan arsip dan sejarah dari pabrik gula Buduran. Dengan adanya tulisan ini, dapat menambah arsip-arsip mengenai sejarah pabrik gula buduran masa kolonial Belanda. Tulisan ini diharapkan agar masyarakat dapat belajar dan mengetahui masa lalu dari pabrik gula Buduran ini. Arsip-arsip ini dapat disimpan di Museum Mpu Tantular, karena tempat tersebut adalah tempat yang terdekat sebagai penyimpanan benda sejarah ini. Selain itu, juga dapat menambah koleksi pembelajaran sejarah kolonial di Sidoarjo.

### **Daftar Rujukan**

- Amig, et, al. (2006). *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.
- Amirudin, A. (2010). *Potensi Museum Negeri Mpu Tantular sebagai daya tarik wisata di Jawa Timur*. (Skripsi Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret). Skripsi diterbitkan.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 2(1), 10-20.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Sidoarjo dalam angka 2017*. Badan Pusat Statistik. Sidoarjo.
- Bleeker. P. (1850). *Tijdschrift voor Neerland's Indië* jrg 12, (1e deel).



- Faber, G. H. V. (1931). *Oud Soerabaia de Geschiedenis Van Indies Eerste Koopstad van de Oudste Tijden Tot de Instelling Van den Gemeenteraad (1906)*. Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussem 1933. Soerabaja.
- Hartati, U. (2016). Museum Lampung sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal HISTORIA*. 4(1). 1-10.
- Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*. (1859, January 5).
- Khudori. (2005). *Gula rasa neoliberalisme: pergumulan empat abad industri gula*. Jakarta: LP3ES.
- KITLV Picture Leiden. (1900). Stoomtrein op het station te Boedoeran op weg van Soerabaja naar Sidoardjo. Retrieved from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/910925>.
- KITLV Picture Leiden. (1925). Melassetank en terrein van suikerfabriek Boedoeran te Sidoardjo. Retrieved from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/803048>.
- Koloniaal Verslag Suiker Cultuur Op Java. (1889).
- Koloniaal Verslag Suiker Cultuur Op Java. (1895).
- Koloniaal Verslag Suiker Cultuur Op Java. (1911).
- Koloniaal Verslag Suiker Cultuur Op Java. (1912).
- Margana, S., & Nursam, M. (2010). *Kota-Kota di Jawa: identitas, gaya hidup dan permasalahan sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Pramana, L. E. (2018). *Menapak jejak pabrik gula Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo.
- Ridho'l. R. (2018). Antara pemerataan dan eksploitasi lahan: Sidoarjo dalam Swp Gerbangkertosusila, 1996-2011. *Handep*. 2(1). 1-16.
- Rijkmuseum Picture. (1925). Luchtaanzicht van suikerfabriek Boedoeran in Sidoarjo op Java. Retrieved from <https://www.rijksmuseum.nl/nl/content-zoeken?q=boedoeran>.
- Siaahan, Bisuk. (1996). *Industrialisasi di Indonesia: sejak hutang kehormatan sampai banting stir*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Jakarta.
- Soerabaijasch handelsblad*. (1879, July 15).
- Yuliati, et, al. (2016). Sistem rekomendasi distribusi tetes tebu di UD. Lancar menggunakan metode fuzzy sugeno berbasis web. *JOINTECS*. 1(1). 6-9